

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN MENURUT TEORI HUMANISTIK

A. Sejarah Munculnya Teori Humanistik

Teori belajar humanistik pertama kali dicetuskan pada tahun 1940an oleh para pekerja sosial, konselor, dan ahli psikologi klinik dan bukan merupakan hasil penelitian dalam bidang proses belajar. Kemudian mulai tahun 1960-1970an muncul psikologi pendidikan yang beraliran humanistik. Kata humanistik berasal dari kata human yang berarti manusia, kemudian diserap menjadi kata humanisme yang berarti perikemanusiaan. Penganut paham humanisme ini sering disebut dengan humanistik. Humanistik adalah memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.²⁵

Teori humanisme berfokus pada sikap dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan bertanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar pencarian. Maka yang unik di dalam dunia yang tidak bermakna, berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan, kematian, dan kecenderungan mengaktualisasikan diri. Perkembangan kepribadian yang muncul berdasarkan keunikan masing-masing individu. Dalam terapinya pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan perkembangan. Menghapus penghambat aktualisasi potensi pribadi. Membantu siswa menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri, bertanggung jawab

²⁵. Baharuddin & Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2007). hlm. 2

atas arah kehidupannya sendiri.²⁶ Para ahli psikologi pendidikan berpandangan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukan hanya suatu strategi belajar, tetapi sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, bahwa setiap siswa memiliki cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.²⁷

B. Tokoh-Tokoh Dalam Teori Humanistik

1. Abraham Maslow

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologi) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).²⁸ *Teori Hierarchy of Needs* (Teori hirarki kebutuhan) yang dicetuskan oleh Maslow adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis/dasar/jasmaniah (*Basic Needs*), seperti makan, minum, tidur.
- b. Kebutuhan rasa aman (*Safety Needs*) seperti kesehatan, keamanan lingkungan, dan lainnya.
- c. Kebutuhan rasa kasih sayang (*Belongingness Needs*) seperti keluarga, persahabatan, dan kelompok.
- d. Kebutuhan untuk dihargai (*Esteem Needs*) seperti harga diri dan penghargaan orang lain.

²⁶. Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademik. (2016). hlm. 26

²⁷. Baharuddin & E. N. Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2007). hlm. 10

²⁸. Abraham Maslow. *Psikologi Saint (Tinjauan Kritis terhadap Psikologi Ilmuwan dan Ilmu Pengetahuan Modern)*. Tejemahan oleh Hani"ah. Bandung: Teraju. 2004. hlm. 61

- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*) seperti moralitas, ekspresi diri dan kreatifitas.

2. Carl Ransom Rogers

Rogers ialah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu atau klien mengatasi masalah-masalahnya. Rogers meyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban sendiri atas permasalahannya dan tugas dari terapis hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar.²⁹ Menurut Rogers hal yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.³⁰

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
- c. pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern ialah belajar tentang proses.

3. John Dewey

John Dewey juga seorang ahli humanisme yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan perkembangan, perkembangan sejak lahir sampai menjelang kematian. Jadi, pendidikan berarti sebuah kehidupan. Bagi Dewey, *education is growth, development, life*. Proses pendidikan harus bersifat kontinu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan perubahan pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup. Jadi pendidikan merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan

²⁹. Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademik. (2016). hlm. 49.

³⁰. Lia Amalia. "Teori Kepribadian", *Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers*, Jurnal pendidikan Vol. 03. (2013) hlm. 33

kembali pengalaman hidup, juga perubahan pengalaman hidup itu sendiri³¹. Dalam buku *Teori Belajar dan Pembelajaran* yang dikutip oleh Baharuddin dan Wahyuni mengungkapkan beberapa ide John Dewey yang memberi kontribusi penting bagi pendidikan yaitu:³²

- a. Anak sebagai pribadi yang aktif dalam belajar (*child as an active learner*). Sebelumnya berkembang pandangan bahwa anak adalah pribadi yang pasif (anak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru), Dewey dengan tegas berpendapat bahwa belajar yang terbaik adalah “*learn best by doing*”.
- b. Dalam melaksanakan pengajaran, anak harus dipandang sebagai pribadi yang utuh (*whole child*) dan menekankan makna penyesuaian anak terhadap lingkungannya. Pelaksanaan pembelajaran haruslah memberikan penekanan pada upaya guru untuk mendorong bagaimana belajar untuk berfikir dan beradaptasi dengan dunia diluar sekolah.
- c. Dewey sangat percaya bahwa semua anak berhak mendapat keahlian dan ketrampilan yang semestinya.
- d. Peran guru tidak hanya berhubungan dengan pelajaran, melainkan dia harus menempatkan dirinya pada seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa.

4. Arthur W. Combs

Menurut Wiji Susanto, Arthur Combs adalah pengembang teori belajar humanistik. Combs berpendapat bahwa perilaku batiniah seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud menyebabkan seorang berbeda dengan orang lain. Pendidik dapat memahami perilaku peserta didiknya

³¹. Baharuddin dan Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2007). hlm. 32

³². Ibid., hlm 34

jika ia mengetahui bagaimana peserta didik mempersepsikan perbuatannya pada suatu situasi.³³

Bersama dengan Donald Snygg mereka mencurahkan perhatian pada dunia pendidikan. *Meaning* (Makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan dalam teori belajar humanistik. Dengan demikian, belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Pendidik tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai oleh peserta didik. Inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik, bagaimana cara pendidik agar peserta didik menjadi tertarik untuk mempelajari materi tersebut. Seorang pendidik harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi peserta didik tersebut, sehingga apabila ingin merubah perilaku peserta didik tersebut, pendidik harus merubah keyakinan atau pandangan peserta didik tersebut.³⁴

5. Paulo Friere

Paulo Friere merupakan seorang ahli humanisme. Kritiknya sebagian sekolah hanya berfokus pada targetkuantitatif yang bisa diukur saja. Seperti misalnya peserta didik harus lulus dalam suatu mata pelajaran yang dengan nilai minimal tertentu. Menurut Paulo Freire dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas* model pendidikan semacam itu ia sebut sebagai banking education alias pendidikan bergaya bank. Ia menyebutkan “Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampingkan pernyataan-pernyataan dan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid.”³⁵

³³. Wiji Suwarno. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. (2006). hlm. 71-72

³⁴. Rahma Syifa'a Rachmahana. “*Teori Humanistik*”, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jurnal: pendidikan Vol. 1. (2008). hlm. 8

³⁵. Paulo Friere, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Penerjemah: Tim LP3ES. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. (2008). hlm. 52

Dalam pendidikan model ini, Friere mengatakan peserta didik hanya dijejali dengan ilmu secara satu arah dengan tujuan mendapatkan nilai-nilai kuantitatif yang dituju. Praktek pendidikan hanya dipahami sebatas sarana pewarisan ilmu. Pendidikan tidak dipahami sebagai transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang lebih menekankan pada proses pendewasaan pemikiran dan mengartikan belajar sebagai proses memaknai dan mengkritisi realitas sosial yang ada di lingkungan sekitar. Bukan hanya sekedar mencari ijazah dengan nilai yang tinggi maupun sebagai sarana meningkatkan status sosial.³⁶

Pendidikan dengan pendekatan kemanusiaan sering diindentikkan dengan pembebasan, yaitu pembebasan dari hal-hal yang tidak manusiawi. Jadi, untuk mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia dibutuhkan suatu pendidikan yang membebaskan dari unsur dehumanisasi. Dehumanisasi tersebut bukan hanya memandai seseorang yang kemanusiaannya telah dirampas, melainkan (dalam era yang berlainan) memandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu, dan merupakan pembengkokkan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh.³⁷

C. Strategi Pembelajaran Dalam Teori Humanistik

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Seperti dalam dunia pendidikan, seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik. Kemp mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah

³⁶. *Ibid.*, hlm. 55

³⁷. *Ibid.*, hlm. 61

suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³⁸

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari situ ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.³⁹

Maka strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Wina Sanjana pengertian di atas dapat dipahami dalam dua hal:⁴⁰

1. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Penyusunan strategi baru sampai pada proses rencana kerja belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai

³⁸. Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Diknas. (2008), hlm. 3-4.

³⁹. Wina Sanjana, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, (2008), hlm. 186.

⁴⁰. Wina Sanjana, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group. 2009 hlm. 246.

fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan, oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas.

Sedangkan teori humanisme Abraham Maslow dalam buku *Model Pembelajaran Humanistik* mengartikan bahwa manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanisme, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat.⁴¹

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. John Dewey menyimpulkan pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu dalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.⁴²

Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang

⁴¹. Arbayah. *Model Pembelajaran Humanistik*. (2013). hlm. 210

⁴². Muhammad Khatib. *Humanistic Education: Concerns, Implications and Application* Jurnal. hlm. 14

dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistik bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam teori humanistik merupakan langkah-langkah dipilih oleh seorang pendidik atau guru yang menggunakan pendekatan humanisme dalam menyampaikan materi pembelajaran agar memudahkan peserta didik menerima, memahami dan menguasai materi pembelajaran sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Berikut adalah aspek-aspek perumusan yang perlu diketahui pendidik dalam mengaplikasikan strategi belajar humanistik:

1. Tujuan pembelajaran

C.R Roger dalam buku *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* tujuan dari teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Artinya peserta didik mengalami perubahan dan mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu

⁴³. Suprihatin. *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (2017). hlm.94

masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri.⁴⁴

Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran pendidik menurut Maslow lebih mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Pendidik atau guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan.⁴⁵ Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.⁴⁶

2. Materi pembelajaran

Materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Pada dasarnya materi merupakan sekumpulan pengetahuan (nilai) yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, tanpa materi tidak akan ada pembelajaran, permasalahan yang perlu disadari adalah bahwa materi bukanlah tujuan, keberhasilan pendidik tidak semata-mata diukur dengan proses

⁴⁴. M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. (2012). hlm. 43

⁴⁵. Abraham Maslow. *Psikologi Saint (Tinjauan Kritis terhadap Psikologi Ilmuwan dan Ilmu Pengetahuan Modern)*. Tejemahan oleh Hani'ah. Bandung: Teraju. 2004. hlm. 15

⁴⁶. Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademik. (2016). hlm. 85

transmisi nilai-nilai, (dalam hal ini materi pelajaran yang terformat kedalam kurikulum), melainkan lebih dari itu.⁴⁷

Pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih kepada merupakan sarana yakni sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani. Karena sarat dengan nilai-nilai (sosial, budaya, ekonomi, etika, dan religius) dan nilai-nilai kependidikan itu sendiri. Maka dari itu materi merupakan komponen yang cukup penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik. Misalnya pada mata pelajaran IPS, dalam pembelajaran Sosiologi akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas dalam bermasyarakat, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya.⁴⁸

3. Kegiatan pembelajaran

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, kehadiran teori Abraham Maslow tentang motivasi dapat menjadi satu rujukan ilmiah dalam membangun motivasi peserta didik dalam dunia pendidikan. Motivasi dalam pembelajaran akan mendorong peserta didik agar mengembangkan potensinya secara maksimal. Sehingga untuk membangun motivasi dalam konteks strategi pembelajaran maka membutuhkan pemahaman terhadap teori belajar secara menyeluruh.⁴⁹ Para ahli psikologi humanistik berupaya menggambarkan keterampilan dan informasi kognitif dengan segi-segi afektif, nilai-nilai, dan perilaku antar pribadi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menurut C.R. Rogers yang dikutip Sri Rumini membagi dua macam program model pembelajaran

⁴⁷. Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara. 2008. hlm. 28

⁴⁸. Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2007). hlm. 192

⁴⁹.

teori humanistik yang dapat dituangkan oleh pendidik kedalam proses kegiatan belajar, yaitu:⁵⁰

a. *Model Confluent Education*

Confluent education adalah proses pendidikan yang memadukan antara pengalaman afektif dan belajar kognitif (pengetahuan) di dalam kelas. Hal ini adalah cara yang sangat bagus untuk melibatkan peserta didik secara pribadi dalam bahan pelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya memperhatikan atau membaca, tetapi siswa juga dapat merasakan, menuliskan, menghayati, berdebat yang positif, dan menyampaikan pendapat mereka.

b. *Model Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana peserta didik bekerja sama dengan kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan mempelajari materi sendiri.

John Dewey yang dikutip Jamil Suprihatiningrum, merumuskan ada lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yakni sebagai berikut:⁵¹

a. Saling ketergantungan secara positif

Dalam belajar kooperatif peserta didik akan merasa bahwa mereka sedang bekerja bersama untuk mencapai satu tujuan dan terkait satu sama lain. Seorang peserta didik akan sukses apabila bagian kelompoknya juga sukses. peserta didik akan merasa bahwa

⁵⁰. Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta. (1993), hlm. 110-116.

⁵¹. Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Media. (2013). hlm. 191

dia juga bagian dari pada kelompok yang memiliki andil terhadap kesuksesan kelompoknya.

b. Interaksi tatap muka semakin meningkat

Interaksi langsung akan semakin meningkat, Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi peserta didik. Hal ini terjadi jika seorang peserta didik akan membantu temannya yang lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok dapat memperngaruhi keberhasilan kelompok. Untuk mengatasi permasalahan ini, peserta didik yang membutuhkan bantuan akan diperoleh dari teman kelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif ialah dalam tukar-menukar ide berkenaan permasalahan yang sedang dipelajari.

c. Tanggung jawab individual

Tanggung jawab individual di dalam belajar kelompok bisa berupa tanggung jawab peserta didik dalam hal: Pertama membantu temannya yang sedang membutuhkan bantuan, kedua peserta didik tidak bisa hanya sekedar “menebeng” pada hasil kerja teman satu kelompoknya.

d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil

Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil di dalam belajar kooperatif, selain diminta untuk belajar materi yang akan diberikan, peserta didik juga diminta untuk belajar bagaimana agar peserta didik mampu berinteraksi dengan peserta didik lain dalam kelompoknya. Bagaimana peserta didik bersikap selaku anggota kelompok dan menyampaikan gagasan mereka dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

e. Proses kelompok

Proses kelompok Belajar kooperatif tidak dapat berlangsung tanpa adanya proses kelompok. Proses kelompok terjadi apabila anggota kelompok mendiskusikan dan bekerja sama bagaimana mereka akan menggapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja kelompok yang baik.

4. Metode pembelajaran

Dalam penerapan teori belajar humanistik ini mengacu pada beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep pembelajaran humanistik. Metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses pembelajaran, Tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi pendukung tercapainya tujuan pendidikan. Rogers menjelaskan secara teknis pendidik harus menggunakan metode teori humanistik sebagai berikut:⁵²

a. *Metode Role Model*

Guru sebagai suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis murid, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

b. *Metode Kasih sayang*

Guru harus memiliki rasa kasih sayang, antusiasisme, dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan. Serta menjauhkan sikap emosional dan foedal, seperti mudah marah dan mudah tersinggung.

⁵². Roger. *Menjelajahi Diri dengan Keoribadian Carl R. Rogers*, Jurnal Vol.03. (2012). Hlm 8

c. *Metode Adult Education*

Menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, dan berfikir kritis. Menerapkan proses pembelajaran yang dialog dan interaktif.

d. *Metode Promotor Of Learning*

Membimbing, menumbuhkan kreatifitas, interaktif, dan komunikatif dengan siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan feedback dari siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendekatan dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud pendidik menyajikan materi belajar yang dimana peserta didik mengamati, menanya, mengolah, dan mengkomunikasikan disinilah terjadi suatu pendekatan. Dalam penyampaian materi atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan pembelajaran ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural dengan melibatkan metode. Pada kondisi seperti ini tentu saja proses pembelajaran harus tetap pada tujuan pembelajaran serta menghindari aktivitas-aktivitas yang tidak efektif dan efisien. Maka pendekatan pembelajaran disajikan sebagai upaya meminimalisir terjadinya penyimpangan pada proses pembelajaran yang berlaku.⁵³ Berikut model pendekatan belajar yang dirumuskan oleh para tokoh humanistik yang dapat dipakai pendidik pada kegiatan belajar :

a. *Student Centered Learning*

Konsep ini diajukan oleh Carl Rogers, yang isinya adalah: 1) Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi hanya memfasilitasi saja.
2) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang

⁵³. Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. (2011). Hlm. 58

memperkuat dirinya. 3) Manusia tidak bisa belajar jika dibawah tekanan.⁵⁴

b. *Humanizing Of The Classroom*

Dicetuskan oleh Jhon P. Miller yang terfokus pada pengembangan model pendidik afektif. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal, yaitu: Menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan terbatas pada substansi materi saja, tetapi lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.⁵⁵

c. *Active Learning*

Dicetuskan oleh Melvin L. Siberman, asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini ialah bahwa belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan. Pada saat kegiatan belajar aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *Active Learning* cara belajar dengan mendengarkan saja akan sedikit materi yang bisa diingat oleh siswa, sedangkan dengan cara mendengar, melihat, dan berdiskusi dengan siswa lain maka tingkat pemahaman siswa akan lebih besar. Dalam kaitannya dengan penentuan strategi belajar, maka pendekatan humanistik lebih menekankan kepada active learning (pembelajaran aktif), Selain itu kegiatan pembelajaran harus dilandasi oleh prinsip-prinsip: 1) berpusat pada peserta didik, 2) mengembangkan kreatifitas peserta

⁵⁴. Lia Amalia. "Teori Kepribadian", *Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers*. Jurnal Vol. 03. (2013). hlm. 9

⁵⁵. Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." Jurnal: *Dinamika Ilmu*. (2013). hlm. 13

didik, 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, 4) mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan, 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar memulai berbuat.⁵⁶

d. *Quantum Learning*

Paulo Friere mengungkapkan dalam prakteknya quantum learning menggabungkan teknik pemercepatan belajar dan *neurologistik* dengan teori keyakinan dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan membuat loncatan prestasi yang tidak terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat, siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi akan lebih besar dan terekam dengan baik.⁵⁷

e. *The Accelerated Learning*

Baharuddin dan Makin mengutip pembelajaran yang dipercepat yang dikembangkan oleh Arthur Combs konsep dasar dari pembelajaran ini berlangsung dengan cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini Dave Meiver menyarankan kepada guru dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *somantic, auditory, visual, dan intellectual* (SAVI). *Somantic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan

⁵⁶. *Ibid.*, 14

⁵⁷. Paulo Friere. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Penerjemah: Tim LP3ES. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. (2008). hlm. 38

mengambarkan). *Intellectual* maksudnya ialah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi). Bobbi De Porter menganggap *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi dengan kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak berbeda namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman yang efektif.⁵⁸

5. Media dan Sumber pembelajaran

Media yang digunakan dalam pembelajaran teori humanistik disini seperti media pada umumnya yang digunakan proses pembelajaran sehari-hari. Baik berupa media elektronik seperti LCD dan laptop maupun media cetak seperti buku, flash card, dan gambar berwarna. Serta alat ajar antara lain papan tulis, spidol, penghapus dan penggaris besar. Adapun sumber ajar berasal dari buku, internet, dan lingkungan.

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa dengan peserta didik. Media merupakan salah satu hal yang bisa mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Media yang digunakan berupa media elektronik yakni LCD dan laptop untuk melihat film, gambar, atau presentasi materi pelajaran. Alat ajar berupa papan tulis, spidol, penghapus dan penggaris besar memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi ajar. Siswa bisa praktek secara langsung sehingga lebih berbekas dalam ingatannya.⁵⁹

Penggunaan media dan alat ajar sesuai dengan karakter siswa anak kelas rendah yang lebih mudah memahami hal yang bersifat konkret

⁵⁸. Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*. Jogjakarta: ARRuzzmedia. (2009). hlm. 71

⁵⁹. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, (2009). hlm. 56

menuju hal abstrak. Sumber ajar yang dipakai meliputi buku, internet, dan lingkungan. Buku menjadi sumber ajar yang utama. Internet membantu guru memberikan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman dan lebih menarik. Sumber ajar lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan. Lingkungan sangat baik menjadi sumber ajar karena memberi pengalaman secara langsung kepada siswa. Lingkungan merupakan sumber ajar yang bersifat konkret. Siswa bisa langsung mengamati dan berinteraksi. Hal ini akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.⁶⁰

6. Evaluasi pembelajaran

Tujuan evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui proses belajar peserta didik apakah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan, mengecek hasil belajar peserta didik apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran, mencari solusi dari kekurangan yang peserta didik alami dan menyimpan seberapa menguasainya peserta didik dalam kompetensi yang diterapkan.

Peranan Evaluasi pembelajaran sangatlah penting dilakukan karena kita harus mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Karena bila seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran. Sehingga peserta didik bisa saja merasa bosan dengan sistem belajar yang terus menerus sama. Tenaga pendidik harus menciptakan inovasi baru untuk memperbaharui sistem yang akan diterapkan dalam kelas, mulai dari materi, metode, kegiatan belajar, serta media belajar, dan sistem penilaian.⁶¹

⁶⁰. Danim Sudarman. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, (1995). hlm 97

⁶¹. Wiji Suwarno. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. (2006). hlm. 81

Ciri khas pada teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Tujuan utama para pendidik ialah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik dan membantunya mewujudkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Menurut Rogers, guru yang mengimplementasikan teori humanistik ke dalam pembelajaran disarankan supaya memiliki strategi salah satunya adalah *peer-tutoring* (siswa mengajar siswa yang lain). Rogers adalah penganjur yang kuat pada penemuannya, di mana siswa mencari jawaban terhadap pertanyaan yang *riil*, membuat penemuan *autonomus* (bebas), dan menjadi pencetus dalam belajar atas inisiatifnya sendiri.⁶²

Perhatian teori humanistik pada masalah evaluasi aspek pendidik dan setiap peserta didik juga diperhatikan. Terkadang muncul berbagai problema diantara mereka karena disebabkan pendidik kurang memahami strategi belajar serta kurangnya skill kompetensi sedangkan dari peserta didik yang mempunyai latar belakang kemampuan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi hasil belajar. Seperti dibawah ini merupakan dua aspek evaluasi pembelajaran menurut teori humanistik:

a. Aspek Pendidik

Muhibbin Syah mengutip Abraham Maslow, dalam teori humanistik memberi perhatian bahwa pendidik/guru adalah fasilitator. Pendidik harus berupaya untuk memberikan kemudahan belajar. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik:⁶³

1. Memberikan perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.

⁶². Suprihatin. *Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. POTENSIA Kependidikan Islam. (2017). hlm. 65

⁶³. Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2014). hlm. 62

2. Membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
3. Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna.
4. Mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual maupun sikap-sikap, perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individu maupun kelompok.
7. Bilamana situasi kelas telah kondisional, Fasilitator dapat berperan sebagai seorang peserta didik/siswa yang turut berpartisipasi, sebagai anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik/siswa yang lain.
8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok. Perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
9. Didalam berperan sebagai fasilitator, pendidik harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya. Menurut Hamacheek, guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang “manusiawi”. Mereka memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dengan peserta didik, baik secara perorangan atau kelompok. Ruang kelas tampak seperti perusahaan kecil dengan pengertian

bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu menyesuaikan diri kepada perubahan. Sebaliknya, guru yang tidak efektif jelas kurang memiliki rasa humor, mudah marah atau tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai, cenderung bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mereka.

Menurut Arthur Combs dan kawan-kawan yang dikutip oleh Abu Ahmadi dalam buku *Psikologi Belajar*, ciri-ciri pendidik/guru yang baik adalah sebagai berikut:⁶⁴

1. Pendidik yang mempunyai anggapan bahwa orang lain/peserta didik itu memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
 2. Pendidik yang melihat bahwa orang lain/peserta didik memiliki sifat ramah, bersahabat, dan memiliki sifat untuk berkembang.
 3. Pendidik yang melihat orang lain/peserta didik sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
 4. Pendidik yang menganggap bahwa orang lain/peserta didik pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan, dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan yang ada.
 5. Pendidik yang melihat orang lain/peserta didik dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.
- b. Aspek peserta didik

Penerapan teori humanistik ke dalam pembelajaran bisa dilakukan, dalam perencanaan pembelajarannya seorang guru perlu memperhatikan pengalaman dan karakteristik individu, karena dalam teori belajar humanistik menganut *student-centered*. Siswa akan dapat belajar apabila ia mempunyai kebebasan dalam

⁶⁴. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. (2004). hlm. 235

mengembangkan pengetahuannya sendiri dan membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang.⁶⁵

Peserta didik ialah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Disini peserta didik merupakan “kunci” yang menentukan terjadinya interaksi edukatif. Aliran humanistik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Peserta didik merupakan pelaku utama (subyek) dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kolb dalam aliran humanistik peserta didik memiliki 4 siklus belajar yang perlu diketahui pendidik, yaitu:⁶⁶

1. Peserta didik hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian, dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut, dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa kejadian tersebut bisa terjadi.
2. Peserta didik tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.
3. Peserta didik mulai belajar untuk membuat teori tentang suatu hal yang pernah dialami. Pada tahap ini peserta didik diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda tetapi memiliki landasan aturan yang sama.
4. Peserta didik mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Siklus tersebut terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung diluar kesadaran peserta didik. Meskipun dalam teorinya mampu membuat garis tegas

⁶⁵. Paulo Freire, *Pendekatan Humanisme dan Pendidikan Pembebasan Terjemahan Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (1998). hlm. 74

⁶⁶. Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. (2008). hlm. 15

antara tahap satu dengan tahap yang lain, namun dalam peralihan dari satu tahap ke tahap yang lain seringkali terjadi begitu saja.